



Rekonstruksi Karakter Digital Melalui Pendekatan Technomoral Virtues di Era Post-Truth

Dewi Ma'rufah^{1*}

¹Primary Education Department, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya Indonesia

* Correspondence: 4110025019@student.unusa.ac.id

ABSTRACT

Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan Dampak Positif Gliter Norak "Gerakan Literasi Nomor dan Angka" dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di SDN Sukorejo. Literasi merupakan aspek yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Di era sekarang budaya membaca di kalangan peserta didik masih rendah, perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh dari pendidik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa (1) kegiatan literasi berperan dalam meningkatkan minat baca dan menulis (2) adapun hambatan yang sering terjadi dalam melaksanakan kegiatan literasi adalah kurangnya sarana prasarana, metode yang di tetapkan kurang variatif serta rendahnya kedisiplinan dalam proses pembiasaan dalam proses kegiatan literasi dan (3) usaha yang dilakukan untuk mengatasi situasi tersebut adalah memberikan sosialisasi mengenai kegiatan literasi, membuat kegiatan Gerakan Literasi Nomor dan Angka (GLITER NORAK). Kegiatan dalam gerakan ini adalah 15 menit mendengarkan dongeng maupun soal cerita sebelum pelajaran dimulai di halaman sekolah agar menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca, serta mengajak siswa bernalar kritis agar pengetahuan dapat di kuasai secara lebih baik.

Article Info

Submitted Mar 04, 2025

Revised May 18, 2025

Accepted Jun 27, 2025

Keywords:

Peran Literasi, minat baca, peserta didik

INTRODUCTION

Di era perkembangan zaman yang pesat ini menuntut setiap orang memiliki kegemaran membaca, hal ini diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan dan wawasan. Membaca mempunyai peran dan menjadi salah satu kunci kesuksesan karena setiap informasi dan pengetahuan tidak terlepas dari kegiatan membaca. Alasan peneliti memilih literasi sebagai objek penelitian yaitu sebagian besar orang terutama kaum milenial menganggap bahwa literasi adalah sebuah bahasa yang berat dan sulit untuk dipahami. Padahal, literasi merupakan salah satu modal utama dalam membangun sebuah tatanan kehidupan yang maju. Sebelum membahas tentang definisi, makna, dan tujuan, perlu diketahui bahwa tingkat literasi yang tinggi sangat berkaitan dengan kualitas sosial ekonomi, kesehatan dan aspek aspek kehidupan lainnya. Literasi sangat penting karena ia merupakan dasar seseorang untuk dapat berinteraksi dengan dunia, mendidik diri sendiri, dan berkontribusi kepada masyarakat sekitar.

Apa sebenarnya makna literasi? Secara sederhana, Literasi adalah sebuah kemampuan dalam membaca, melihat, menulis, merancang, berbicara dan mendengar (Kharizmi, 2021). Kemampuan literasi akan sangat memudahkan manusia untuk berkomunikasi secara efektif. Jadi, kemampuan literasi bukan sekadar mampu membaca dan menulis tulisan saja secara teknis. Namun, memiliki makna yang lebih jauh lagi yaitu kapasitas seseorang untuk terkoneksi secara efektif, mampu menginterpretasikan dan melihat secara luas seluk beluk lingkungan dimana ia tinggal. Rendahnya minat membaca tentunya sangat berdampak pada rendahnya kemampuan membaca. Siswa membaca tapi belum bisa menangkap makna dari apa yang dibacanya. Literasi dan numerasi siswa Indonesia berada pada urutan paling bawah, yaitu urutan ke-72 dari 79 negara berdasarkan data yang diterbitkan oleh Programme for International Student Assessment pada

tahun 2018. Kegiatan literasi berkonsentrasi pada kemampuan menerima berbagai bahasa diharapkan hal ini akan meningkatkan minat membaca siswa. Adanya rasa senang, rasa puas dalam diri, partisipasi aktif yang tanpa dipaksa, dan lebih menyukai kegiatan

tersebut tanpa membandingkan dengan kegiatan lain. Dalam kegiatan pembiasaan ini peran dari beberapa pihak seperti guru, orang tua, perpustakaan, dan pemerintah sangat diperlukan yang berfungsi sebagai media siswa untuk lebih mengetahui dan memahami kegiatan pembiasaan tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deskripsi pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Isi dari Data dalam penelitian ini berupa Pengertian, penjelasan, faktor penyebab dan upaya tentang peran Literasi bahasa dalam meningkatkan minat baca dan pada peserta didik di SDN Sukorejo. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi, teknik analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Maka yang akan dianalisis adalah Peran Literasi Bahasa dalam Meningkatkan Minat Baca pada Peserta Didik di SDN Sukorejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pembahasan penelitian ini mencakup tiga poin yaitu peran Dampak Positif Gliter Norak "Gerakan Literasi Nomor dan Angka" dalam meningkatkan minat baca pada peserta didik, faktor penghambat Gliter Norak dalam meningkatkan minat baca peserta didik dan yang terakhir upaya meningkatkan literasi bahasa dalam menumbuhkan minat baca dan menulis.

Adapun analisis pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dampak Positif Gliter Norak dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di SDN Sukorejo. Hal ini dapat dilihat kebiasaan di rumah dan di sekolah. Para orang tua memberikan pemahaman, akan pentingnya literasi bahasa kepada anaknya. Para guru memerikan motivasi dan reward bagi siswa yang dapat menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan literasi bahasa, sebagai contoh tugas membaca, dan menceritakan ulang, serta menyadur sebuah cerita

rakyat. Kegiatan ini sebaiknya di bantu dan dikomunikasikan dengan para orang tua di rumah sebab siswa akan lebih leluasa untuk mengembangkan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat, LeFervedan Senechal (Widiyanto et al., 2021) menyatakan bahwa lingkungan rumah adalah sumber kemungkinan pengalaman yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa lisan dan keterampilan keaksaraan awal. Hal ini dapat diartikan bahwa di rumah merupakan awal peserta didik belajar dan mengembangkan segala kemampuannya termasuk literasi bahasa. Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang menjadi literat yang dibutuhkan bangsa agar Indonesia dapat bangkit dari keterpurukan bahkan bersaing dan hidup sejajar dengan bangsa lain. Pentingnya kesadaran berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa mendokumentasikan sepenggal pengalaman yang menjadi rujukan di masa yang akan datang. Literasi bukan hanya baca dan tulis (Klarita & Syafi'ah, 2022), mengartikan kata literasi tidak hanya sekadar membaca dan menulis. Tapi literasi memiliki artinya yang luas yakni mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Literasi menjadi kecakapan hidup yang menjadikan manusia berfungsi maksimal dalam masyarakat. Kecakapan hidup bersumber dari kemampuan memecahkan masalah melalui kegiatan berpikir kritis. Selain itu, literasi juga menjadi refleksi penguasaan dan apresiasi budaya. Masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang menanamkan nilai-nilai positif sebagai upaya aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri terbentuk melalui interpretasi, yaitu kegiatan mencari dan membangun makna kehidupan. Hal tersebut dapat dicapai melalui penguasaan literasi yang baik. Cara sederhana menguasai literasi adalah dengan menanamkan kebiasaan membaca. Membaca akan memberikan

manfaat bagi seseorang, yaitu menambah wawasan dan pengetahuan, fondasi untuk membangun penguasaan semua ilmu adalah

kesenangan dan kebiasaan membaca. Kegemaran membaca adalah kegiatan positif yang akan membuat seseorang semakin pandai daripada seseorang yang tidak memiliki kebiasaan membaca. Selain hal tersebut, makna literasi yang sudah berkembang mengharuskan generasi melek informasi. Melek informasi dapat diistilahkan dengan literasi informasi.

2. Faktor Penghambat Gerakan Literasi Nomor dan Angka dalam meningkatkan minat baca Peserta Didik di SDN Sukorejo adalah Rendahnya minat baca, hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama, belum adanya pembiasaan dalam membaca yang ditanamkan sejak dini. Padahal usia kanak

kanak adalah masa golden age di mana pada fase ini anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga para orang tua dapat membentuk karakter anaknya. Kedua, akses dalam fasilitas pendidikan yang belum merata dan minimnya kualitas sarana pendidikan. Dan terakhir adalah kurangnya produksi buku di Indonesia karena penerbit di daerah yang belum berkembang. Masih rendahnya kemauan masyarakat Indonesia dalam membaca dalam sistem pendidikan di Indonesia ini, membuat Indonesia masih tertinggal jauh dari negara Singapura maupun Malaysia dalam hal minat baca. Dalam riset bertajuk *World's Most. Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University di tahun 2016 lalu, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dengan tingkat literasi rendah. Sedangkan Finlandia menduduki peringkat pertama dengan tingkat literasi yang tinggi (hampir 100%). Sedangkan data statistik dari UNESCO menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia yang sangatlah memprihatinkan yaitu hanya 0,001% saja. Itu berarti, dari 1.000 orang Indonesia, hanya ada 1 orang yang rajin membaca. Selanjutnya, dari data penelitian yang dilakukan oleh United Nations Development Programme (UNDP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di tingkat pendidikan yang ada di Indonesia juga masih tergolong rendah, yaitu 14,6%. Jauh lebih rendah daripada Malaysia yang memiliki persentase hingga 28% (Azmi Rizky Anisa et al., 2021)

Faktor dari penyebab kurangnya literasi yaitu:

a. Terbatasnya sarana dan prasarana membaca seperti ketersediaan perpustakaan juga buku-buku bacaan yang bervariasi menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya budaya literasi di sekolah. Sekolah yang masih mengandalkan ketersediaan buku paket saja untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Padahal ketersediaan bukubuku bacaan penunjang yang tidak hanya menarik tapi juga bermutu dan bukan juga berupa buku paket akan sangat memotivasi para siswa dalam memperluas pengetahuannya. Koleksi buku perpustakaan yang masih didominasi oleh buku paket membuat para siswa kehilangan minat membaca.

b. Faktor lainnya ialah situasi belajar yang kurang memotivasi para siswa untuk mempelajari buku-buku tertentu di luar buku-buku paket. Biasanya, pembelajaran di kelas juga lebih sering berpusat pada guru (teacher-centered) atau bahkan hanya sekedar kegiatan untuk mentransfer ilmu saja di mana para siswa hanya dijejali oleh informasi/pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Jarangnya kegiatan diskusi atau pemberian suatu permasalahan tentang materi yang sedang dibahas untuk kemudian diselesaikan bersama-sama juga dapat membuat siswa tidak termotivasi untuk mencari informasi dari sumber yang lain dan tidak terlatih untuk menambah pengetahuan dengan membaca serta membuat pengetahuan yang dimiliki para siswa menjadi terbatas.

c. Berkembangnya sebuah teknologi informasi menyebabkan kurangnya minat masyarakat terhadap aktivitas membaca buku. Banyaknya siaran televisi yang menawarkan beragam tayangan menarik sangat mampu menyita perhatian banyak orang. Namun hal ini tidak diiringi dengan penyajian yang semakin

menarik dari media cetak atau buku secara besar-besaran. Apalagi aktivitas membaca lebih membutuhkan kemampuan dalam berkonsentrasi dan kemampuan dalam keaksaraan/kebahasaan dibandingkan dengan aktivitas menonton TV atau mendengar radio, hal ini menjadikan aktivitas membaca terkesan lebih berat (sulit).

d. Berkembangnya handphone dan internet menyebabkan kurangnya minat manusia terhadap buku. Munculnya teknologi canggih bernama handphone yang menawarkan berbagai paket murah dalam berkomunikasi juga menjadi salah satu penyebab rendahnya minat membaca seseorang karena orang lebih sering menghabiskan waktunya untuk mengobrol lewat ponsel dibandingkan dengan menghabiskan waktu untuk membaca. Demikian juga dengan banyaknya

program komunikasi yang menggunakan internet seperti Twitter, Instagram dan Facebook juga mampu mengalihkan perhatian sebagian besar orang dari kebutuhan membaca buku.

e. Banyaknya keluarga yang belum menanamkan kebiasaan wajib membaca. Dalam membentuk seorang anak yang memiliki minat dalam membaca, tentu harus dimulai dari lingkungan terdekat sang anak yaitu keluarga. Karena anak akan meniru apa yang menjadi kebiasaan anggota keluarganya terutama orang tua. Namun, yang saat ini tengah banyak terjadi ialah orang tua terutama para ibu yang lebih suka menonton siaran televisi dibandingkan membacakan buku untuk anak-anaknya. Mereka lebih sering membiarkan anak-anak mereka untuk menonton televisi atau bermain handphone dibandingkan harus repot-repot melatih kebiasaan membaca pada anak yang mungkin dapat dimulai dari membacakan buku cerita, sehingga anak pun lebih akrab dengan TV daripada dengan buku.

f. Keterjangkauan daya beli masyarakat terhadap buku. Selain memang harga buku yang masih terbilang cukup mahal bagi kalangan menengah ke bawah, masyarakat juga belum bisa merasakan secara langsung keuntungan yang bisa didapat dari banyak membaca. Hal itu terbukti dengan belum adanya sosialisasi mengenai orang yang memiliki taraf hidup yang lebih baik dan memiliki banyak uang yang merupakan hasil dari membaca buku. Pada saat ini, masyarakat menganggap buku bukan sebagai kebutuhan. Karena harga buku yang melebihi harga sembako namun manfaat membeli buku belum sebanding dengan manfaat dalam membeli sembako sehingga buku masih menjadi barang mewah bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

3. Upaya Meningkatkan Literasi Bahasa Untuk Meningkatkan Minat Baca Upaya pemerintah dalam meningkatkan pendidikan khususnya pada bidang minat baca. Gerakan literasi sekolah (GLS) yang sudah dilaksanakan masih perlu diperbaiki, baik teknis maupun dari segi regulasi GLS merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Kemampuan pada literasi bahasa sangat strategis dalam mengembangkan kompetensi siswa nanti. Bahkan kompetensi literasi pada kelas tinggi mengharuskan siswa untuk dapat melakukan analisa secara kritis, seperti melakukan interviu, pengamatan lingkungan, menulis laporan, dan melakukan observasi.

Berikut ini merupakan upaya meningkatkan gerakan literasi nomor dan angka dalam meningkatkan minat baca peserta didik, di antaranya yaitu:

a. Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Membaca Hal pertama dan utama yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa yaitu menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca. Di mana siswa yang awalnya tidak suka membaca buku jadi menyukainya, bahkan menjadikan membaca sebagai kebiasaan baik. Guru bisa memberitahu siswa bahwa dengan membaca siswa dapat memperoleh informasi yang lebih banyak, menambah wawasan baru dan baik untuk kesehatan otak. Menumbuhkan kesadaran membaca bisa dengan memotivasi siswa dan mendorong mereka untuk terus membaca buku. Tentunya orang tua juga berperan untuk membangun budaya literasi dengan memotivasi anak membaca di rumah.

b. Membaca 10 Menit Sebelum KBM Jika hanya memotivasi siswa terus menerus untuk membaca tanpa aksi nyata mungkin terdengar mustahil. Oleh sebab itu, guru perlu membuat peraturan kegiatan membaca 10 menit sebelum KBM. Dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran, guru bisa memberikan kesempatan untuk siswa membaca buku terkait materi pelajaran yang akan dibahas. Dengan begitu, siswa juga akan memiliki gambaran materi pelajaran yang akan mereka dapatkan, sehingga KBM berjalan optimal.

c. Optimalkan Peran Perpustakaan Perpustakaan sekolah memiliki peran penting untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Sekolah harus bisa mengoptimalkan perpustakaan menjadi gudang buku, menambah koleksi buku bacaan yang disukai siswa, memperbaiki tatanan perpustakaan agar lebih nyaman dan menarik dikunjungi siswa dan lainnya. Ketika KBM, guru bisa membuat gerakan kunjungan ke perpustakaan bersama siswa, di mana siswa harus membaca buku yang mereka sukai di perpustakaan.

e. Membentuk Komunitas Baca Komunitas baca merupakan sekumpulan orang yang senang membaca buku. Ini bisa membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Guru bisa membentuk komunitas baca dalam kelas dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setelah dibuatkan kelompok, guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membaca satu buku, lalu berdiskusi mengenai isi bacaan tersebut dan membuat resensi buku. Setiap kelompok juga diminta untuk membuat rekomendasi buku yang harus dibaca lalu diberikan ke

kelompok lain untuk dibaca. Adapun buku-buku yang mereka baca disesuaikan dengan kesukaan siswa.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan literasi sangat penting meliputi kunci perkembangan Indonesia, terutama di era ini. Minat baca masyarakat yang sangat tinggi dapat mengangkat pemahaman dan daya nalar dalam mengolah informasi secara analisis. Maka dari itu semua pihak harus menyosialisasikan pentingnya membaca agar intens berkunjung ke perpustakaan dan memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber informasi. Selain itu, secara bersama-sama mengambil peran dalam merancang program-program literasi yang kreatif dan inovatif. Salah satunya adalah Gempusta atau Gerakan Gemar ke Perpustakaan. Sebagai gerakan penyadaran kolektif yang mengajak masyarakat, terutama para peserta didik dan guru agar gemar ke perpustakaan dan mengintegrasikan proses pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi Rizky Anisa, Ala Aprila Ipungkarti, & Kayla Nur Saffanah. (2021). Pengaruh kurang literasi serta kemampuan dalam berfikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan. *Conference Series Journal*, 01(01), 1-12.
- Kharizmi, M. (2021). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan. *Ragam: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 102-108.
- Klarita, E. N., & Syafi'ah, R. (2022). Analisis Kemampuan Literasi dan Numerasi dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Siswa Kelas V. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), 262. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.8122>
- Widiyanto, S., Cleopatra, M., Sahrazad, S., Ati, A. P., Sandiar, L., & Widiarto, T. (2021). Penyuluhan Literasi Baca Tulis Pada Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 5(1), 122-126. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v5i1.2503>